

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Masalah

Kota Payakumbuh diresmikan sebagai Kotamadya pada hari Kamis tanggal 17 Desember 1970. Peresmian itu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 08 Tahun 1970 Tentang berdirinya Kotamadya Payakumbuh.<sup>1</sup> Peresmian dilaksanakan oleh Menteri Dalam Negeri Amir Machmud.<sup>2</sup> Harun Zain selaku Gubernur Sumatera Barat yang melantik Soetan Usman sebagai Walikota Payakumbuh yang pertama.<sup>3</sup>

Kota Payakumbuh selain sebagai pusat pemerintahan, juga memiliki peranan sebagai pusat kegiatan ekonomi dari dua daerah yaitu Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima puluh Kota. Kota Payakumbuh dengan otoritasnya memunculkan sebuah pembatasan-pembatasan yang baru bagi Kabupaten Lima puluh Kota. Salah satu pembatasan tersebut dari segi perekonomian, bagaimana pasar yang menjadi pusat perekonomian dari kedua daerah tersebut.

Kedudukan kota Payakumbuh sebagai sebuah pusat pemerintahan daerah otonom, juga memiliki arti penting sebagai sebuah pusat perekonomian bagi penduduk yang mendiami maupun penduduk yang berada di sekitar kawasan kota tersebut. Kota Payakumbuh tetap menjadi sebuah magnet bagi Kabupaten

---

<sup>1</sup> Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No 08 Tahun 1970.

<sup>2</sup> “Mendagri Resmikan Pula Kodya Payakumbuh”, *Haluan*, 18Desember 1970.

<sup>3</sup> *Ibid.*

Limopuluah Koto terutama dalam bidang ekonomi, meski secara administrasi kota Payakumbuh dan Kabupaten Limopuluah Kota telah terpisah.<sup>4</sup>

Secara fisik kota Payakumbuh tidak menunjukkan perkembangan yang cepat, namun terlihat kecenderungan perubahan terutama sepanjang jalan-jalan utama kota. Kecenderungan tersebut akan terus berlangsung dan akan semakin meningkat apabila tumbuh kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah lebih, dan semakin meningkatkan perekonomian kota, seperti munculnya pasar Ibu Payakumbuh, yang berada di jantung kota Payakumbuh. Selanjutnya, secara tidak langsung daerah tersebut berkembang menjadi pusat perekonomian dan pendidikan di Kota Payakumbuh.<sup>5</sup>

Pemerintahan Kota Payakumbuh dalam menopang perekonomian sebuah kota kepada masyarakatnya, Pemerintah mendirikan sebuah pasar, karena berdirinya sebuah kota dalam membangun nilai ekonomi, tidak terlepas dari keberadaan pasar.<sup>6</sup>

Perkembangan kota Payakumbuh suatu hasil dari suatu proses pertumbuhan ekonomi, sosial, politik, budaya, sejarah dan geografis, untuk menjadikan kota Payakumbuh sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan pusat distribusi barang atau jasa di Sumatera Barat, Kota Payakumbuh memang harus memiliki sarana dan prasarana pendukung termasuk didalamnya sebuah pasar.

Pemerintahan Payakumbuh kemudian mengelola pasar Payakumbuh, mulai dengan manajemen pasar, pajak dan lain sebagainya tanpa ada ikut campur

---

<sup>4</sup>Ana Fitri Ramadani, "Satu Kota Dua Kuasa:Payakumbuh Dalam Perubahan Administrasipemerintahan Daerah Di Sumatera Barat, 1956-2007", *Tesis* (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2014)

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

dari pemerintah kabupaten didalamnya. Dalam sisi lain kota Payakumbuh menjadikan pasar sebagai sarana untuk membuka diri dan mengembangkan kegiatan ekonomi terhadap kabupaten dan kota lainnya. Pemerintah Kota Payakumbuh mempersilahkan masyarakat dari kabupaten untuk melaksanakan aktivitas perekonomian mereka di pasar Payakumbuh, karena tidak dapat dipungkiri kabupaten merupakan salah satu aset dalam menunjang perekonomian Kota Payakumbuh.<sup>7</sup>

Kota Payakumbuh memiliki dua pasar, yaitu pasar utama terletak di titik nol kota Payakumbuh. Pasar Ijuh, yang merupakan pusat perdagangan bagi kebutuhan rumah tangga dan hasil pertanian masyarakat Payakumbuh dan Kabupaten Lima puluh Kota.<sup>8</sup>

Selesai mengerjakan pusat pertokoan Pasar Payakumbuh, Muzahar Muchtar sebagai Walikota Payakumbuh mulai membangun Pasar Tradisional Ijuh Barat dan Ijuh Timur. Pada awalnya pembangunan kawasan Pasar Ijuh Barat dibangun pada tahun 1982 yang didanai Inpres Pasar No.7 tahun 1982/1983, sedangkan pembangunan kawasan Pasar Ijuh Timur dibangun pada tahun 1983 yang dibiayai dana Inpres Pasar No.10 tahun 1983/1984. Pembangunan dilaksanakan CV. Ceraka Lembang, kontraktor klasifikasi golongan B dari Padang, di atas tanah seluas 1 Hektar di Barat dan 1,5 Hektar di Timur. Pembangunan itu merambat kekawasan lain di Payakumbuh, bangunan bermunculan bak jamur tumbuh subur dimusim hujan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

Pasar Ibh merupakan pasar yang terletak di kota Payakumbuh, kecamatan Payakumbuh Barat, kelurahan Ibh, dan pasar Ibh menjadi tujuan utama masyarakat Payakumbuh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Payakumbuh dan sekitarnya, karena pasar Ibh merupakan pasar yang mempunyai peran yang sangat penting di kota Payakumbuh dan merupakan salah satu pasar tradisional yang terdapat di Payakumbuh.

Pasar Ibh merupakan pusat perdagangan barang dan jasa baik itu yang merupakan hasil pertanian, barang kerajinan, kosmetik dan lain sebagainya bagi masyarakat daerah Kota Payakumbuh, maupun daerah di sekitar Kota Payakumbuh.

Peranan pasar dan para pedagang di Kota Payakumbuh cukup besar bagi perkembangan perekonomian dan kota Payakumbuh. Pasar Payakumbuh dan Pasar Ibh menjadi salah satu aspek dalam penunjang peningkatan perekonomian dan menjadi nilai tambah dalam penyerapan tenaga kerja, terlebih Kota Payakumbuh berada pada jalur lintas Sumatera Barat dan Riau. Pasar sebagai pusat perekonomian dan sekaligus sebagai simbol dari Kota Payakumbuh, menjadi suatu penanda dalam pemanfaatan ruang fisik yang menjadi pusat berkumpul dari masyarakat yang berada di sekitar Payakumbuh maupun para pendatang.<sup>10</sup>

Setelah selesainya pembangunan Pasar Ibh pada tahun 1985 dan siap pakai berdampak positif bagi pasar itu sendiri dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa yang terjadi di Pasar Ibh. Perubahan terjadi dalam mekanisme

---

<sup>10</sup> *ibid.*



arus barang dan jasa, jenis barang yang diperdagangkan serta perubahan persaingan harga dan cara pedagang menawarkan barang dagangannya. Para pedagang menyediakan barang dalam jumlah yang lebih lengkap dan meningkatkan pelayanan supaya mendapatkan langganan. Sebelum tahun 1985, arus barang dan jasa serta pasar menjalankan fungsinya sebagai mekanisme pengatur hanya terjadi dua kali dalam seminggu. sejak tahun 1985 pola tersebut berubah menjadi setiap hari.

Pasar Ibh Kota Payakumbuh berada di Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat provinsi Sumatera Barat. Pasar Tradisional Ibh terdiri dari 2 (dua) lokasi yaitu Pasar Ibh Blok Barat dan Pasar Ibh Blok Timur. Pada tahun 2013 pedagang tetap atau yang mempunyai toko di Pasar Ibh sebagian besar berasal dari daerah Payakumbuh dan sekitarnya. Pedagang pasar Ibh dituntut untuk melayani pembeli dengan ramah, serta diberi pelatihan oleh pemerintahan kota Payakumbuh untuk menerapkan pasar sehat dan bersih.<sup>11</sup>

Meningkatnya jumlah permintaan barang dan jasa yang terjadi di Pasar Ibh pada tahun 2013 juga dapat dilihat dari jumlah pedagang dan pembeli yang datang tidak hanya pada hari *balai* saja tapi juga hari lain. Prospek pertumbuhan ekonomi Pasar Ibh sangat baik, karena berada di pinggir jalan dari pusat kota Payakumbuh menuju Lintau sehingga akses transportasi ke pasar ini sangat mudah. Selain itu, tingkat pertumbuhan penduduk dan pembangunan perumahan-perumahan baru di Kelurahan Ibh dan sekitarnya membuat Pasar Ibh semakin hari semakin ramai dikunjungi, terutama masyarakat yang berada di kelurahan

---

<sup>11</sup> BAPPEDA KOTA Payakumbuh *Penyusunan Master Plan Pembangunan ekonomi daerah kota payakumbuh*. 2007

sekitar pasar. Tingginya tingkat kunjungan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, mengakibatkan pasar ini memiliki peredaran jumlah uang yang cukup tinggi, yang bisa menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar, sehingga pendapatan masyarakat dan pedagang meningkat.

Pasar Ibh mulai dibangun ke arah yang lebih permanen oleh Pemerintah Kota Payakumbuh. Pembangunan tahap I dilakukan pada tahun 1982-1983, dengan dibangun 428 toko atau kios dan 66 petak meja batu. Pembangunan tahap II pada tahun 1993-1994, dengan tambahan 56 petak toko atau kios dan 40 petak meja batu. Pembangunan tahap III pada tahun 2008 dianggarkan sebesar Tiga Miliar Rupiah revitalisasi los daging dan los ikan menggunakan APBD dan APBN. Pembangunan tahap IV pada tahun 2009 dianggarkan Rp. 2.500.000.000,00 untuk membangun seratusan petak toko dan 84 palung dalam satu atap dan perbaikan drainase. Pembangunan tahap V pada tahun 2010 sudah menyelesaikan 64 kios harian, didukung tambahan satu los berfungsi sebagai tempat menjual makanan dan minuman seperti di mall, selain itu juga dilakukan pelapisan dengan beton jalan lingkungan Pasar Ibh, pelapisan jalan ini untuk mengatasi jalan pasar yang berlobang agar tak becek di hari hujan.<sup>12</sup>

Pasar Ibh Payakumbuh dibagi menjadi dua bagian, Pasar Ibh Barat dan juga Pasar Ibh Timur. Berdasarkan permasalahan tersebut topik ini menarik untuk dikaji dan tulisan ini difokuskan kepada pembagian pasar Ibh barat dan pasar Ibh timur dan juga dampak perkembangan Pasar Ibh terhadap pembangunan fisik, sosial-ekonomi, sosial-budaya masyarakat

---

<sup>12</sup> Bidang Pengelolaan Pasar Kota Payakumbuh tahun 2010.

Kelurahan Ibh dan sekitarnya, pemerintahan kota Payakumbuh sejak lima tahun terakhir menfokuskan pasar Ibh Payakumbuh sebagai pasar tradisional yang sehat dan bersih.<sup>13</sup>

Bidang Pengelolaan Pasar Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh bahwa Pasar Tradisional Ibh pada Tahun 2004 telah melakukan pembangunan/revitalisasi pasar yang dikhususkan pada Pasar Tradisional Ibh Barat, selanjutnya mulai tahun 2006 upaya perbaikan dan pembangunan difokuskan pada Pasar Tradisional Ibh Timur yang sampai saat ini masih dilakukan perencanaan dan pengembangannya secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal yang penulis lakukan terhadap Kepala Bidang Pengelolaan Pasar dan berapa pedagang, terdapat beberapa permasalahan yang muncul yaitu :

Pertama ; Belum optimalnya pemanfaatan toko, kios, los dan palung pedagang kaki lima di Pasar tradisional Ibh yang disebabkan kurang lebarnya gang pada deret toko, kios, los dan palung kaki lima serta minimnya akses jalan.

Dampak dari kekurangan tersebut juga berpengaruh terhadap rendahnya minat pembeli untuk berkunjung dan berbelanja di Pasar Tradisional Ibh. Hal ini dikarenakan kecendrungan masyarakat berbelanja kepada lokasi yang mudah dan dekat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> BAPPEDA KOTA Payakumbuh *Penyusunan Master Plan Pembangunan ekonomi daerah kota payakumbuh*. 2007

<sup>14</sup> Bidang Pengelolaan Pasar Kota Payakumbuh

Kedua ; Sarana pendukung parkir terlihat masih semrawut dimana masih ditemui beberapa pedagang yang berjualan pada lokasi area parkir kendaraan terutama pada hari pasar saat puncaknya keramaian pasar.

Ketiga ; Kondisi lingkungan pasar yang terlihat kumuh disebabkan adanya beberapa pedagang yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan pasar juga menjadi permasalahan tersendiri yang dihadapi dalam menciptakan ketertiban dan keamanan pada Pasar Tradisional Ibh Kota Payakumbuh.

Pengelolaan pasar tidak saja menyangkut fisik sarana namun juga termasuk manajerial yang salah satunya adalah pengelolaan retribusi pasar yang juga menjadi suatu kendala yang dihadapi oleh Bidang Pengelola Pasar Kota Payakumbuh. Para pedagang berpendapat, letak kios, los, atau pertokoan mereka yang tidak strategis, berpengaruh terhadap minat pembeli untuk berbelanja, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan pedagang. Alasan inilah yang pada akhirnya dipakai oleh pedagang untuk mendukung sikap mereka yang mangkir dari tanggung jawab sebagai wajib retribusi.

Berdasarkan permasalahan tersebut topik ini menarik untuk dikaji dan tulisan ini difokuskan kepada perkembangan Pasar Ibh terhadap pembangunan fisik, sosial-ekonomi, masyarakat Kelurahan Ibh dan sekitarnya.

## **1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Batasan temporal dari penulisan ini adalah Pasar Ibh Payakumbuh dari tahun 1985 sampai 2013, karena pada tahun 1985 telah selesainya pembuatan Pasar Ibh Barat dan Pasar Ibh Timur, batasan akhir penulisan ini tahun 2013



karena penyelesaian pembangunan pasar Ibh pada V tahap dalam perencanaan pemerintah, dan ditunjuknya Pasar Ibh sebagai Pasar sehat oleh pemerintahan pusat, Program Pasar Sehat sendiri dicanangkan Kementerian kesehatan untuk menjawab persoalan buruknya kondisi Pasar Tradisional. Penulisan ini ditujukan untuk memberi penjelasan mengenai perkembangan Pasar Ibh yang terletak di Kelurahan Ibh, kota Payakumbuh. Untuk mengarahkan penelitian ini, diperlukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pasar Ibh tahun 1985?
2. Bagaimana kondisi perkembangan fisik Pasar Ibh yang dikelola oleh Pemerintah Kota Payakumbuh 1985-2013?
3. Apa kontribusi Pasar Ibh bagi kehidupan masyarakat Payakumbuh dan terhadap pembangunan fisik, sosial dan pertumbuhan ekonomi dalam perkembangan Kota Payakumbuh 1985-2013?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan penjelasan tentang latar belakang berdirinya Pasar Ibh serta perkembangan fisik , sosial dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Pasar Ibh 1985-2013.
2. Menjelaskan tentang kondisi fisik, sosial dan pertumbuhan ekonomi Pasar Ibh yang dikelola oleh Pemerintah Kota Payakumbuh1985-2013.

3. Menjelaskan dampak dan kontribusi perubahan pembangunan fisik, sosial dan pertumbuhan ekonomi, yang terjadi pada masyarakat Kota Payakumbuh dan sekitarnya setelah adanya Pasar Ibu 1985-2013.

Manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan kepada mahasiswa Sejarah yang mengkaji masalah pasar.

#### 1.4. Tinjauan Pustaka

Buku karangan Fajar Rillah Vesky dan Rendra Trisnadi menjelaskan bagaimana perkembangan 40 Tahun Kota Payakumbuh Dari Soetan Oesman hingga Josrizal Zain, dalam buku ini dijelaskan bagaimana perkembangan Kota Payakumbuh dan termasuk juga didalamnya Pasar Ibu.<sup>15</sup>

Adapun penulisan yang telah membahas mengenai penulisan program studi yang berada di pasar antara lain: skripsi, Observeli “Dinamika Pasar Nagari Ulakan 1957-1978”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang gambaran umum daerah Kenagarian Ulakan dan dinamika Pasar Ulakan pada tahun 1957-1978.<sup>16</sup>

Tesis Ana Fitri Ramadani “satu kota dua kuasa: Payakumbuh dalam perubahan administrasi pemerintahan daerah di Sumatera Barat, 1956-2007,

---

<sup>15</sup> Fajar Rillah Vesky dan Rendra Trisnadi. *40 Tahun Kota Payakumbuh Dari Soetan Oesman Hingga Josrizal Zain*. (Payakumbuh : Cv Anggrek Perdana 2010

<sup>16</sup> Observeli , “Dinamika Pasar Nagari Ulakan”, *Skripsi*, (Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2003)

penelitian ini mengkaji tentang aspek – aspek tentang perkembangan kota Payakumbuh dari 1956 – 2007.<sup>17</sup>

Skripsi Ridha Mohammad Haztil “Transportasi Perkotaan : Studi Tentang Angkutan Bendi Di Payakumbuh 1970-1990”. Penelitian ini mengkaji tentang angkutan bendi yang menghubungkan Pasar Payakumbuh dengan Pasar Ibu.<sup>18</sup>

Skripsi Satria Putra “Pasar Raya Padang tahun 1971-2011”.<sup>19</sup>Skripsi ini mengkaji tentang perkembangan Pasar Raya Padang selama kurun waktu empat puluh tahun, mulai dari awal pembangunan kompleks pertokoan di Pasar Raya Padang.

Skripsi yang membahas tentang pasar juga telah ditulis, seperti skripsi Dewi Sukma yang menulis tentang *Dinamika Pasar Nagari Lubuk Alung, Tahun 1983 sampai 1997*. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan Pasar Nagari Lubuk Alung ditinjau dari segi pengatur barang dan jasa serta peranan *urang bagak* dalam perkembangan Pasar Nagari Lubuk Alung itu sendiri.<sup>20</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Nining Sri Ayu yang berjudul “*Pasar Sarikat Alahan Panjang ke Lembah Gumanti dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-*

---

<sup>17</sup> Ana Fitri Ramadani, “Satu Kota Dua Kuasa:Payakumbuh Dalam Perubahan Administrasipemerintahan Daerah Di Sumatera Barat, 1956-2007”, *Tesis*,(Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Madha, 2014)

<sup>18</sup> Ridha Mohammad Haztil , “Transportasi Perkotaan : Studi Tentang Angkutan Bendi Di Payakumbuh 1970-1990” ”, *Skripsi*,(Fakultas Sastra Universitas Andalas,2001)

<sup>19</sup> Satria Putra “Pasar Raya Padang tahun 1971-2011” , *Skripsi*, Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014.

<sup>20</sup> Dewi Sukma, “Pasar Nagari Lubuk Alung 1983-1997” , *Skripsi*, Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2001.

2005, skripsi ini secara garis besar menguraikan tentang dinamika dan kontribusi para pedagang *babelok* dalam perkembangan pasar di Lembah Gumanti.<sup>21</sup>

Skripsi Rahmi, yang berjudul “ *Perkembangan Pasar Nagari Padang Luar Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam*”. Skripsi ini membahas tentang perkembangan yang terjadi di Pasar Padang Luar yang letaknya strategis yaitu di pertigaan Bukittinggi-Padangpanjang-Maninjau.<sup>22</sup>

### **1.5 Kerangka Analisis**

Tulisan ini merupakan kajian sejarah sosial dan ekonomi. Menurut Kuntowijoyo “Sejarah sosial mempunyai garapan yang sangat luas dan beragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan dengan sejarah sosial ekonomi, sehingga menjadi sejarah sosial ekonomi”.<sup>23</sup> Dalam sejarah sosial ekonomi biasanya meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat. Studi sejarah sosial merupakan segala gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Sejarah sosial merupakan kajian sejarah tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang mencoba untuk melihat bukti-bukti sejarah dari sudut pandang mengembangkan tren sosial. Sedangkan sejarah ekonomi secara garis besar mempunyai pengertian sebagai kegiatan dan keadaan perekonomian suatu masyarakat pada masa lampau. Secara singkat sejarah ekonomi mempelajari manusia sebagai pencari dan

---

<sup>21</sup> Nining Sri Ayu, “Pasar Sarikat Alahan Panjang ke Lembah Gumanti dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-2005”, *Skripsi*, Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2007.

<sup>22</sup> Rahmi, “Perkembangan Pasar Nagari Padang Luar kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”, *Skripsi*, Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2005.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994),



pembelanja. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi. Sehingga sejarah sosial dan sejarah ekonomi menjadi semacam dua pembelajaran sejarah yang disatukan menjadi sejarah sosial ekonomi.<sup>24</sup>

Penelitian ini juga termasuk dalam kajian sejarah perkotaan. Menurut Kuntowijoyo, permasalahan sejarah kota sesungguhnya sangat luas. Ada beberapa pokok yang menjadi kajian sejarah kota. Pertama, sejarah kota ialah perkembangan ekologi kota. Kedua, bidang kajian sejarah kota adalah transformasi sosial ekonomi. Ketiga, adalah sistem sosial. Keempat, adalah problem sosial, dan yang terakhir adalah mobilitas sosial.<sup>25</sup> Sejarah kota juga merupakan sejarah lokal karena menceritakan aktivitas kelompok manusia dalam ruang atau tempat tertentu.<sup>26</sup>

Jika dilihat dari sudut aktivitas perekonomian, maka pasar merupakan suatu syarat atau kebutuhan yang sangat penting bagi sebuah kota. Secara sederhana pasar dapat diterjemahkan sebagai wadah yang mempertemukan pedagang dan pembeli. Berbagai macam benda yang dibutuhkan untuk mempertahankan kehidupan mulai dari pangan, sandang, papan dan kebutuhan lainnya tersedia di pasar. Perputaran barang di pasar merupakan cerminan dari

---

<sup>24</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*(Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 14-24.

<sup>25</sup> *ibid*

<sup>26</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hal. 30.

proses perdagangan yang pada giliranyamerupakan suatu gejala konstruktif dalam rangka mempertinggi pemasukan bagi perekonomian kota.<sup>27</sup>

Menurut M. Ikram, terjadinya pasar ada dua macam, *pertama*, pasar terjadi secara kebetulan. Pasar sebagai lembaga atau tempat orang berjual beli, terjadi secara kebetulan saja. Pada suatu musim tertentu, misalnya musim buah-buahan, musim kopi, musim panen beras, musim banjirnya hasil pabrik dan industri, musim bawang merah, kelompok penjual dalam suatu perjalanan memberhentikan angkutan barang dagangan hasil pertanian atau hasil pabrik industri di suatu tempat yang strategis. Kemudian segerombolan penduduk calon pembeli berdatangan menuju tempat tersebut. Di tempat terjadinya tawar-menawar antara calon penjual dan pembeli itu, terjadilah pasar.

Pasar, sebagai pusat pertemuan penjual dan pembeli ataupun sebaliknya, biasanya terdapat di tempat-tempat yang strategis, yakni tempat yang mudah dicapai baik oleh pihak penjual maupun oleh pihak pembeli; tempat yang tidak jauh dari desa penghunian, di antara desa-desa yang ada di sekitarnya, tempat yang aman dari gangguan umum, misalnya di pinggir belahan sungai atau dekat persimpangan jalan. Semua faktor di atas dimiliki oleh Pasar Ibh, karenanya dalam perkembangan selanjutnya Pasar Ibh lebih cepat berkembang karena berada di pinggir belahan sungai Batang Agam dan persimpangan jalan.

*Kedua*, pasar terjadi berdasarkan suatu perencanaan. Masyarakat desa merasa kekurangan dalam kehidupan perekonomian di desanya kerana belum adanya pasar, maka sejumlah masyarakat pedesaan itu mengusulkan kepada

pemerintah untuk segera dibangun pasar di desa tersebut. Masyarakat bersama aparat pemerintah setempat bermufakat untuk mendirikan pasar di tempat yang telah direncanakan dan disepakati bersama.<sup>28</sup>

Menurut Gerrardo P. Sicat, dan H. W. Arnd, yang dimaksud dengan pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, dimana terjadi interaksi antara penjual dan pembeli tersebut kemudian transaksi pasar berakhir dengan suatu harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Pasar merupakan tempat berinteraksi antara individu dengan individu lain dalam tawar-menawar barang. Selain itu, pasar juga menjadi tempat kontak sosial masyarakat yang berada di dalamnya. Dalam interaksi pasar terjadi kontak ekonomi, budaya, fisik, maupun tingkah laku individu yang ada di pasar. Hal ini bisa berpengaruh dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain sebagainya.<sup>29</sup>

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 420/MPP/10/1997, yang dimaksud dengan pasar adalah tempat bertemunya pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dimana proses jual beli terbentuk, yang menurut kelas mutu pelayanan dapat digolongkan menjadi pasar tradisional seperti pasar nagari dan pasar modern.<sup>30</sup>

Dalam perkembangannya suatu pasar selalu mengalami perubahan, baik jumlah pedagangnya maupun pemekaran bangunan dan luasnya. Ada pedagang

---

<sup>28</sup> M. Ikram, *op.cit.* hal. 25.

<sup>29</sup> Gerardo P. Sicat, dan H. W. Arnd, *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1991, hal 37.

<sup>30</sup> *Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 420/MPP/10/1997. Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar dan Pertokoan.* 1997.

baru masuk, ada pula pedagang yang keluar atau pindah ketempat lain. Apabila jumlah pedagang yang masuk lebih banyak dari yang keluar, hal ini akan menyebabkan semakin bertambahnya kebutuhan tempat maupun bangunan yang diperlukan sebagai tempat berjualan.<sup>31</sup>

Pasar bersifat dinamis yang mengalami perubahan, baik perkembangan maupun kemunduran. Perkembangan pasar dapat diartikan suatu proses yang telah berkembang secara lambat laun dalam waktu yang cukup panjang. Sifat pasar yang dinamis ini tergantung pada sistem pengelolaan, letak pasar yang strategis, campur tangan pemerintah dan juga dipengaruhi oleh keadaan sosial-ekonomi dan politik.<sup>32</sup>

Untuk keberadaan pasar tradisional, sektor informal adalah sektor yang sebagian besar mengisi pasar-pasar tradisional. Dapat dikatakan bahwa keberadaan para pedagang sektor informallah yang terbesar mengisi pasar-pasar tradisional. Para pedagang atau pelaku ekonomi pada umumnya di pasar tradisional adalah :

1. Tidak tercatat dan tidak terdata secara baik dari segi jumlah dan komposisi sektor komoditi yang diperdagangkan.
2. Tidak berlaku pola penetapan perizinan bagi perdagangan, atau tidak terdapat status resmi bagi para pelaku ekonomi yang turut meramaikan pasar.

---

<sup>31</sup> Pujo Semedi, *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*, Jakarta: Depdikbud, 1995/1996, hal. 22.

<sup>32</sup> *Ibid.*



3. Pedagang pada umumnya memiliki modal kecil.
4. Pedagang dan pelaku ekonomi lainnya bersifat individual dan kecil kemungkinan bergerak dalam pola usaha yang konglomerasi.
5. Aktivitas perdagangan dianggap sebagai bagian dari aktivitas ekonomi rumah tangga.<sup>33</sup>

Keberadaan pasar konsumsi akan mempengaruhi orientasi ekonomi rumah tangga dari masyarakat yang berada di sekitar pasar tradisional. Pengaruh tersebut antara lain: menjadikan produk pertanian sebagai komoditas dan bukan subsistensi, praktek tenaga kerja upahan, peran wanita dan laki-laki sebagai pelaku pasar, komersialisasi tindakan dan strategi mempertahankan hidup berdasarkan kepada prinsip pasar.<sup>34</sup>

Pelaku ekonomi pasar tradisional dapat digolongkan kepada pedagang sektor informal dan pedagang *ethnopreneur*. Sektor informal dilihat dari sisi pelaku yang memiliki karakter berdasarkan suku bangsa dapat disebut sebagai kelompok *ethnopreneur*. Etnopreneur adalah suatu aktivitas perdagangan yang menggambarkan karakter suku bangsa (etnik) dalam penampilan, ciri khas produk dan (sebagian) dasar nilai ekonomi. Peran mereka penting dalam mengisi pasar-pasar tradisional.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Nursyirwan Effendi, *Antropologi Ekonomi*, Padang: FISIP-UNAND, 2005, hal. 65.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

## 1.6 Metode Penelitian dan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan. *Pertama*, tahap heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, baik yang tertulis maupun lisan. Sumber yang didapatkan di lapangan diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber primer berhubungan dengan arsip atau dokumen atau dari sumber informasi yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi seperti arsip yang diperoleh dari Dinas Pasar Ibul Kota Payakumbuh tahun 2011 dan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No 420/MP/10/1997 Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar dan Pertokoan. Sedangkan data sekunder adalah sumber pendukung dari karya orang terdahulu atau sumber informasi dari orang kedua.

Untuk mendapatkan data primer dan data sekunder ini maka dilakukan penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian perpustakaan dilakukan di Kantor Dinas Pasar Kota payakumbuh, Kantor BAPPEDA Kota Payakumbuh, Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Payakumbuh, Kantor Dinas Pasar Ibul, Kantor Camat Payakumbuh Barat, Kantor Lurah Ibul, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Antropologi Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan koran-koran.

Penelitian lapangan dengan mengandalkan metode wawancara. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah orang-orang yang bersangkutan dengan masalah ini, yakni pihak pengelola Pasar Ibul, Komisi Pasar dan anggotanya, pedagang

yang berada di Pasar Ibh baik yang mempunyai toko atau pedagang kaki lima, serta masyarakat sekitar Pasar Ibh.

*Kedua*, tahap kritik sumber yang terdiri dari dua bagian, yaitu kritiki interen dan kritik eksteren. Kritik interen dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber berdasarkan fakta yang terdapat di dalam dokumen. Kritik eksteren dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber berdasarkan morfologi atau bagian luar.

*Ketiga*, tahap interpretasi adalah tahap pengklasifikasian data dan fakta sehingga tingkat analisa data lebih spesifik dan teruji kebenarannya. *Empat*, tahap historiografi merupakan tahap penulisan semua data dan fakta menjadi karya sejarah.<sup>36</sup>

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian di atas akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut : Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Kota Payakumbuh, yang berisikan tentang letak geografi dan pemerintahan, kondisi sosial ekonomi.

Bab III Perkembangan Pasar Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat , Kota Payakumbuh, yang berisikan tentang pengelolaan Pasar Ibh oleh Pemerintah Kota Payakumbuh, pedagang dan komoditas perdagangan di Pasar Ibh.

---

<sup>36</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986, hal. 35.

Bab IV Dampak Perkembangan Pasar Ibh bagi masyarakat sekitar, yang berisikan tentang dampak pembangunan fisik, dampak sosial dan ekonomi.

Bab V : Penutup, yang berisikan kesimpulan.

